

ANALISIS RELEVANSI AKUNTANSI TINGKAT HARGA UMUM DENGAN AKUNTANSI KONVENSIONAL DI INDONESIA

Septian Bayu Kristanto
Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Krida Wacana

Abstract

In general, financial statement is presented conventionally (historical cost) using the assumption of stable monetary unit. On the other hand, the change of purchasing power in the society keeps changing. This is visible from the change rate value. General Price Level Accounting presents component of financial statement based on rupiah adjustment to purchasing power without altering conventional principles. In this research, the financial statement is made using the General Price Level Accounting that can be compared with the historical cost-financial statement. The result of the analysis, using the ratio of finance, shows that financial statement presented with the general price level accounting is more relevant to be applied.

Keywords: Financial Statement, Conventional Accounting, General Price Level Accounting, and Financial Ratio

PENDAHULUAN

Secara umum, laporan keuangan konvensional yang digunakan di Indonesia menggunakan asumsi nilai historis. Laporan keuangan ini digunakan oleh penggunanya dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi. Dengan melihat bahwa asumsi nilai historis tidak terpengaruh oleh

perubahan daya beli, maka fungsi utama laporan keuangan sebagai penyedia informasi keuangan menjadi tidak relevan.

Standar Akuntansi Keuangan (S.A.K.) mengenai “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” (par. 12) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Terkait dengan fungsi pengambilan keputusan, laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang mendukung, tiga diantaranya adalah relevansi, reliabilitas, dan dapat dibandingkan. Merujuk dari ketiga hal diatas, laporan keuangan sebagai bentuk keseragaman pelaporan kinerja memiliki beberapa kelemahan dalam penilaiannya.

Laporan keuangan yang digunakan sebagai acuan bersama saat ini menggunakan prinsip dasar nilai historis. Penilaian terhadap aset dianggap tetap (*stable monetary unit*) pada saat pencatatannya. Keadaan ini memicu perdebatan dalam bidang akuntansi, salah satunya dengan memandang tingkat harga umum sebagai bentuk fluktuasi terhadap nilai aset perusahaan. Banyak pihak menilai nilai historis dari aset saat ini tidaklah relevan untuk menggambarkan daya beli (*purchasing power*) dalam periode berjalan. Salah satu cara untuk mendapatkan fungsi keterbandingan dalam laporan keuangan adalah dengan *restatement* dari aset-aset non moneter.

Pengendalian terhadap aset melalui *restatement* dapat dinilai lewat akuntansi tingkat harga umum, diantaranya melalui inflasi maupun deflasi sebagai pembanding naik turunnya nilai suatu aset. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Soetjipto tahun 1995 (Leng 2002) menyimpulkan bahwa laporan keuangan konvensional masih tetap relevan, akurat dan diandalkan dalam pengambilan keputusan dalam kondisi perekonomian di Indonesia, tanpa perlu menyesuaikan laporan keuangan dengan tingkat inflasi yang ada. Hasilnya adalah tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rasio-rasio nilai atas dasar nilai historis dan dengan rasio-rasio nilai berdasarkan tingkat harga umum. Begitu juga yang dilakukan Iven dan Ivonne tahun 2001 (Leng 2002) yang menguji penelitian sebelumnya untuk industri tekstil yang *go public* di Indonesia.

Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan dalam semua rasio keuangan. Dengan demikian penyesuaian laporan keuangan dengan tingkat harga umum dipandang belum terlalu penting untuk diterapkan.

Hasil yang agak berbeda ditemukan pada penelitian Soetjipto yang kedua tahun 2000 (Leng 2002), Soetjipto menemukan bahwa rasio laba sebelum pajak mempunyai pengaruh yang signifikan bila dinilai berdasarkan tingkat harga umum. Dengan demikian penyesuaian laporan keuangan dengan tingkat harga umum lebih baik dipusatkan pada Laporan Laba Rugi saja.

Adanya penyesuaian *International Financial Reporting Standard* (IFRS) atau adopsi IFRS terhadap standar akuntansi yang berlaku di Indonesia juga menjadi faktor yang penting untuk diamati. Meskipun usaha penerapan baru akan dimulai tahun 2010 untuk sektor perbankan, tidak menutup kemungkinan akan ada penerapan standar global tersebut di semua sektor. IFRS sendiri berorientasi pada penerapan tingkat harga umum sebagai suatu standar global. Manfaat yang bisa diambil adalah perbaikan kualitas secara global dalam pasar investasi dan investor dapat mengambil keputusan dengan lebih baik (<http://vibiznews.com>).

Berdasarkan uraian tentang penelitian-penelitian dan fenomena akuntansi yang terjadi, muncul suatu keinginan untuk menguji ulang apakah penyesuaian tingkat harga umum dalam laporan keuangan konvensional sudah cukup relevan untuk diterapkan, khususnya dalam perusahaan manufaktur yang mayoritas menggunakan aktiva non moneter dalam proses produksinya. Perbandingan relatif melalui rasio keuangan akan digunakan dalam penelitian ini. Analisis rasio keuangan ini dipakai karena para pengguna laporan keuangan menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk melihat kinerja perusahaan secara obyektif. Alasan lain dikarena tidak semua item-item laporan keuangan berubah sesuai ketentuan akuntansi tingkat harga umum, sehingga analisis rasio ini dirasa tepat untuk digunakan.

Terjadinya perubahan daya beli terutama inflasi yang cukup tinggi akan menyebabkan semakin tinggi ketidakakuratan laporan keuangan yang dihasilkan. Agar dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya atau paling tidak mendekati keadaan yang sebenarnya, laporan keuangan dapat disusun

dengan menggunakan akuntansi tingkat harga umum (*general price level accounting*), yang mampu menyatakan nilai sesungguhnya dari rupiah (daya beli rupiah). Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin besar perbedaan yang dihasilkan antara laporan keuangan yang disusun berdasarkan nilai historis dengan laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi tingkat harga umum. Perlu tidaknya penyajian kembali laporan keuangan dengan menggunakan akuntansi tingkat harga umum akan dilihat dari rasio-rasio keuangan yang dipakai.

Dari masalah penelitian yang dijabarkan tersebut, maka dapat disusun persoalan penelitian sebagai berikut: (1) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam rasio *leverage* antara laporan keuangan yang disajikan berdasarkan tingkat harga umum dan secara konvensional? (2) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam rasio aktivitas antara laporan keuangan yang disajikan berdasarkan tingkat harga umum dan secara konvensional? (3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam rasio profitabilitas antara laporan keuangan yang disajikan berdasarkan tingkat harga umum dan secara konvensional?

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji perbedaan penyajian laporan keuangan dalam tingkat harga umum dan secara konvensional (*historical*) untuk pengambilan keputusan ekonomi, khususnya pada perusahaan manufaktur. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah: (1) Bagi bidang akuntansi, penelitian ini bisa menjadi acuan apakah konsep Akuntansi Tingkat Harga Umum sudah mulai relevan untuk diterapkan sebagai pengganti Akuntansi Konvensional ataupun sebagai alternatif di dalam penyajiannya. (2) Bagi perusahaan manufaktur, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, khususnya yang menyangkut daya beli maupun penilaian kinerja manajemen yang lebih relevan dengan tingkat harga umum yang ada. (3) Bagi dunia akademis, penelitian ini bisa menjadi tambahan pengetahuan mengenai penerapan penyajian laporan keuangan bila terdapat kondisi inflasi yang tinggi, ataupun informasi-informasi lain yang terkait dengan pengambilan keputusan sesuai dengan laporan keuangan.

AKUNTANSI KONVENSIONAL

Menurut Muljono (1995:47-48), Akuntansi konvensional adalah proses penyusunan laporan keuangan yang mendasarkan diri pada asumsi *stable monetary unit*, yang mengakibatkan semua transaksi yang terjadi dicatat atas dasar nilai historis.

Penggunaan nilai historis dalam akuntansi konvensional disebabkan karena beberapa alasan (Kodrat 2006). Pertama, relevan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Bagi manajer, dalam membuat keputusan masa depan diperlukan data transaksi masa lalu. Kedua, nilai historis yang berdasarkan data obyektif dapat dipercaya, dapat diaudit dan lebih sulit untuk memanipulasi bila dibandingkan dengan nilai yang lain seperti *current cost* ataupun *replacement cost*. Ketiga, karena telah disepakati berlakunya prinsip akuntansi pada penggunaan nilai historis memudahkan untuk melakukan perbandingan baik antara industri maupun antar waktu untuk suatu industri.

Kelemahan penggunaan nilai historis (Kodrat 2006) antara lain: adanya pembebanan biaya yang terlalu kecil karena pendapatan untuk suatu hal tertentu pada saat tertentu akan dibebani biaya yang didasarkan pada suatu nilai uang yang telah ditetapkan beberapa periode yang lalu pada saat pencatatan terjadinya biaya tersebut, nilai aktiva yang dicatat dalam neraca akan mempunyai nilai yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan perkembangan harga daya beli uang terakhir, alokasi biaya untuk depresiasi dan amortisasi akan dibebankan terlalu kecil dan mengakibatkan laba dihitung terlalu besar karena didasarkan pada asumsi adanya *stable monetary unit* yang tidaklah riil apabila diukur dengan perkembangan daya beli uang yang sedang berlangsung, menyalahi *mathematical principle* karena berbagai himpunan yang tidak sama dijumlahkan menjadi satu, dan timbul kesulitan-kesulitan bagi manajemen perusahaan apabila harus mendasarkan pada laporan akuntansi yang disusun atas dasar asumsi adanya *stable monetary unit*.

AKUNTANSI TINGKAT HARGA UMUM

Na'im (1989:7) menyatakan bahwa definisi akuntansi tingkat harga umum sebagai berikut: Akuntansi tingkat harga umum merupakan salah satu bentuk akuntansi inflasi yang memproses data akuntansi untuk menghasilkan informasi yang telah memperhitungkan tingkat perubahan harga, informasi yang dihasilkan menunjukkan ukuran satuan mata uang dengan tingkat harga yang berlaku.

Penyesuaian atas besaran keuangan untuk inflasi guna mencerminkan nilai harga umum atau tingkat harga umum dan penggunaan nilai yang telah disesuaikan tersebut dalam akuntansi. Perubahan tingkat harga umum dapat dihitung atau diukur dengan indeks harga. Indeks harga yang biasa digunakan adalah indeks harga konsumen, yaitu suatu indeks yang menyajikan perubahan periodik dalam biaya kelompok barang-barang terpilih yang dibeli konsumen yang digunakan sebagai ukuran inflasi.

Penyusunan berdasarkan nilai historis disesuaikan menjadi berdasarkan tingkat harga umum dapat dilakukan dengan mengkonversikan nilai historis dengan faktor konversi menjadi tingkat harga umum. Menurut Na'im (1989:50), elemen-elemen laporan keuangan yang harus dilakukan penyesuaian antara lain: aktiva tetap, beban-beban penyusutan yang terkait dengan aktiva tersebut, dan penghitungan laba setelah penyesuaian.

ANALISIS RASIO KEUANGAN

Di dalam mempelajari Laporan Keuangan, hal yang cukup menarik dan berpengaruh signifikan adalah mengenai pengukuran secara relatif melalui rasio. Rasio Keuangan merupakan metode penghitungan dan interpretasi terhadap kinerja perusahaan (Gitman 2000:126-127). Dasar input utama dari analisis rasio keuangan ini adalah elemen-elemen laporan keuangan, khususnya dalam laporan laba rugi dan neraca. Keunggulan dari analisis rasio keuangan ini adalah mampu melihat *time series analysis* (analisis lintas waktu) dan dapat langsung melihat keterbandingan kinerja melalui rasio-rasionya. Alasan mengapa

rasio keuangan dipakai dalam penilaian kinerja perusahaan adalah (Gitman 2000:128-129): (1) Satu pengukuran rasio tidak dapat menggeneralisasikan sebuah hasil, rasio keuangan menawarkan lebih dari satu cara untuk melihat kinerja perusahaan sehingga lebih beralasan untuk pengambilan keputusan usaha. (2) Laporan keuangan seharusnya bisa dibandingkan dari periode ke periode. Rasio keuangan menawarkan satu poin pengukuran yang sama dan bisa diperbandingkan dari waktu ke waktu. (3) Lebih memudahkan audit laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio karena tidak semua elemen laporan keuangan mampu merefleksikan data yang dibutuhkan dalam audit. (4) Laporan keuangan seharusnya bisa diperbandingkan dalam hal yang sama. Analisis rasio dapat mendistorsi hasil yang bersifat *cross sectional* dan *time series*. (5) Ketika analisis rasio dipakai dalam memperbandingkan kinerja maka dapat mendistorsi efek inflasi. Inflasi terhadap aktiva non moneter akan lebih terlihat nyata dalam bentuk rasio, bukan dengan nilai yang melekat.

Analisis rasio keuangan dibagi menjadi empat kategori: likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas. Secara umum rasio likuiditas, leverage, dan aktivitas mengukur tingkat risiko, sedangkan rasio profitabilitas mengukur tingkat *return*. Dalam jangka waktu pendek, rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas menghasilkan lebih banyak informasi yang terkait dengan operasi perusahaan (Gitman 2000:130). Kuhlemeyer (2004) dan Widayanti (2006) juga sependapat dengan Gitman dalam hal pembagian analisis rasio, berikut adalah pembagian analisis rasio menurut Kuhlemeyer dan Widayanti:

a. Rasio likuiditas

Rasio Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Didalamnya terdapat dua rasio yang digunakan:

- *Current Ratio* (CR) disini menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya.
- *Quick Ratio* (QR) menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan asset moneter yang dianggap lebih likuid.

Jika antara CR dan QR terdapat perbedaan yang cukup besar maka mengindikasikan adanya masalah di dalam persediaan. Yang paling sering terjadi adalah penumpukan persediaan di dalam gudang.

b. Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* melihat proporsi dana antara pemilik dan kreditur dalam usaha menentukan batas maksimal kredit yang bisa diambil secara wajar. Di dalamnya terdapat tiga rasio yang digunakan:

- *Debt to Equity Ratio* (DER) disini menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang.
- *Debt to Total Asset Ratio* (DTA) disini menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan didukung dari pembiayaan melalui hutang.
- *Total Capitalization Ratio* (TC) disini melihat seberapa besar relatifitas hutang jangka panjang terhadap pendanaan jangka panjang.
- *Interest Coverage Ratio* (ICR) disini mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam melunasi beban bunga.

c. Rasio *Aktivitas*

Rasio aktivitas melihat kemampuan manajemen dalam efisiensi pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Didalamnya terdapat empat rasio yang digunakan:

- *Receivable Turnover* (RT) mengindikasikan kualitas piutang dan keberhasilan perusahaan dalam menarik kembali piutang usaha, atau bisa dikategorikan tidak ada kredit yang macet.
- *Payable Turnover* (PT) mengindikasikan ketepatan waktu pembayaran hutang dagang kepada *vendor*.
- *Inventory Turnover* (IT) mengindikasikan efektivitas praktek pengelolaan persediaan oleh perusahaan.
- *Total Asset Turnover* (TAT) mengindikasikan efektivitas rata-rata dari penggunaan aktiva terhadap penjualan.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen dilihat dari laba atas penjualan dan investasi. Didalamnya terdapat empat rasio yang digunakan:

- *Gross Profit Margin* (GPM) mengindikasikan efisiensi dari operasi dan kebijakan penetapan harga jual produk.
- *Net Profit Margin* (NPM) mengindikasikan efektifitas laba yang dihasilkan terhadap penjualan setelah beban-beban dan pajak.
- *Return on Investment* (ROI) mengindikasikan efektifitas laba yang dihasilkan terhadap total aktiva setelah beban-beban dan pajak.
- *Return on Equity* (ROE) mengindikasikan efektifitas laba yang dihasilkan terhadap total ekuitas setelah beban-beban dan pajak.

Di dalam penelitian ini, beberapa rasio tidak digunakan untuk melihat analisis perbandingan karena tidak terkait langsung aktiva non moneter. Rasio yang dikeluarkan dalam penelitian ini adalah: seluruh rasio likuiditas, *Debt to Equity Ratio*, *Total Capitalization Ratio*, *Receivable Turnover*, *Payable Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Gross Profit Margin*. Widayanti (2006), menambahkan dua rasio tambahan yang juga terkait dengan perubahan aktiva non moneter, yaitu *Fixed Asset Turnover* dan *Operating Profit Margin*.

PERBEDAAN DALAM RASIO LEVERAGE

Menurut Widayanti (2006:40), rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dibelanjai dengan hutang. Dalam rasio *leverage* ini ada dua rasio yang digunakan dalam penelitian, yaitu: total hutang dengan total aktiva dan *times interest earned*. Apabila rasio-rasio ini dikonversi dengan akuntansi tingkat harga umum maka akan muncul perubahan yang signifikan, mengingat inflasi yang terjadi di 2006 sebesar 6,6%. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Oppusunggu (Kodrat 2006), walaupun angka inflasi tersebut dibawah dua digit, namun inflasi diatas 5 persen saja sudah cukup tinggi, apalagi bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan pendapatan nasional dan penduduk.

Rasio total hutang dengan total aktiva menggunakan akun total hutang dibagi dengan total aktiva. Dalam akuntansi tingkat harga umum, nilai aktiva tetap bersih akan dikonversi dengan tingkat inflasi, sehingga nilai total aktiva akan bertambah besar sesuai dengan penambahan di aktiva tetap bersih. Dengan melihat bahwa nilai hutang tetap stabil, maka rasio total hutang dan total aktiva ini akan menghasilkan nilai yang lebih kecil jika dibandingkan secara konvensional. Implikasinya yaitu persentase penggunaan dana dari kreditur menjadi lebih kecil.

Rasio *times interest earned* (TIE) menggunakan akun *earning before interest and tax* (EBIT) dibagi dengan beban bunga. Penggunaan akuntansi tingkat harga umum akan merubah biaya depresiasi aktiva tetap, sehingga nilai EBITnya akan lebih kecil. Dengan memperhatikan bahwa beban bunga adalah tetap, maka nilai TIE akan menjadi lebih kecil jika dibandingkan secara konvensional. Implikasi yang terjadi adalah persentase pengurangan laba karena beban bunga akan menjadi lebih kecil.

Kesimpulan umum yang bisa diambil yaitu efektifitas pembiayaan perusahaan dari hutang akan rendah. Dari hal tersebut dapat dikembangkan hipotesis:

H_1 : *Terdapat perbedaan yang signifikan dalam rasio leverage antara laporan keuangan yang disajikan berdasarkan tingkat harga umum dan secara konvensional.*

PERBEDAAN DALAM RASIO AKTIVITAS

Menurut Widayanti (2006:40), rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya. Dalam rasio aktivitas ini ada dua rasio yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu: perputaran aktiva tetap dan perputaran aktiva. Konversi rasio dengan akuntansi tingkat harga umum akan memunculkan perubahan yang signifikan, karena inflasi yang terjadi di 2006 sebesar 6,6%. Pendapat ini didukung oleh Oppusunggu (Kodrat 2006) yang menyatakan walaupun angka inflasi tersebut

dibawah dua digit, namun inflasi diatas 5 persen saja sudah cukup tinggi, apalagi bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan pendapatan nasional dan penduduk.

Rasio perputaran aktiva tetap menggunakan akun penjualan dibagi dengan aktiva tetap. Dalam akuntansi tingkat harga umum, nilai aktiva tetap akan dikonversi dengan tingkat inflasi, sehingga nilai aktiva tetap akan bertambah besar sesuai dengan penambahan di aktiva tetap bersih. Dengan melihat bahwa nilai penjualan stabil, maka rasio total perputaran aktiva tetap ini akan menghasilkan nilai yang lebih kecil jika dibandingkan secara konvensional. Implikasinya yaitu efisiensi penggunaan aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan akan menjadi kecil.

Rasio perputaran aktiva menggunakan akun penjualan dibagi dengan total aktiva. Penggunaan akuntansi tingkat harga umum akan merubah nilai aktiva tetap dan biaya depresiasinya, sehingga nilai total aktivanya akan lebih besar. Dengan memperhatikan bahwa penjualan adalah tetap, maka nilai rasio perputaran aktiva akan menjadi lebih kecil jika dibandingkan secara konvensional. Implikasi yang terjadi adalah penurunan efisiensi pemanfaatan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

Nilai rasio perputaran aktiva tetap dan perputaran aktiva akan menjadi kecil karena pengaruh dari kenaikan nilai aktiva. Kesimpulan umum yang bisa diambil yaitu efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya makin kecil. Dari hal tersebut dapat dikembangkan hipotesis:

H₂: Terdapat perbedaan yang signifikan dalam rasio aktivitas antara laporan keuangan yang disajikan berdasarkan tingkat harga umum dan secara konvensional.

PERBEDAAN DALAM RASIO PROFITABILITAS

Menurut Widayanti (2006:40), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh secara penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini ada empat: *operating profit margin, net*

profit margin, *return on investment*, dan *return on equity*. Konversi rasio dengan akuntansi tingkat harga umum akan memunculkan perubahan yang signifikan, karena inflasi yang terjadi di 2006 sebesar 6,6%. Pendapat ini didukung oleh Oppusunggu (Kodrat 2006) yang menyatakan walaupun angka inflasi tersebut dibawah dua digit, namun inflasi diatas 5 persen saja sudah cukup tinggi, apalagi bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan pendapatan nasional dan penduduk.

Rasio *operating profit margin* (OPM) menggunakan akun laba operasi dibagi dengan penjualan. Dalam akuntansi tingkat harga umum, nilai depresiasi aktiva tetap akan dikonversi dengan tingkat inflasi, sehingga nilai laba operasi akan menjadi kecil sesuai dengan penambahan biaya depresiasinya. Dengan melihat bahwa nilai penjualan stabil, maka rasio OPM ini akan menghasilkan nilai yang lebih kecil jika dibandingkan secara konvensional. Implikasinya yaitu *profit* perusahaan sesungguhnya dari hasil operasi akan menjadi kecil.

Rasio *net profit margin* (NPM) menggunakan akun laba setelah pajak dibagi dengan penjualan. Penggunaan akuntansi tingkat harga umum akan merubah nilai depresiasi dan memunculkan akun tambahan, laba selisih konversi, sehingga nilai laba setelah pajaknya akan lebih besar. Dengan memperhatikan bahwa penjualan adalah tetap, maka nilai rasio NPM akan menjadi lebih besar jika dibandingkan secara konvensional. Implikasi yang terjadi adalah kenaikan persentase laba bersih dibandingkan dengan penjualan.

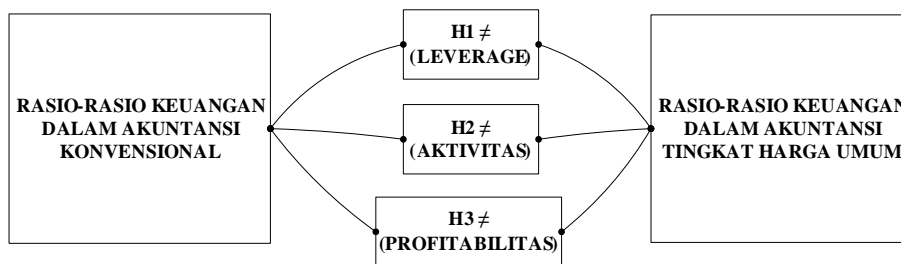
Rasio *return on investment* (ROI) menggunakan akun setelah pajak dibagi dengan total aktiva. Dalam akuntansi tingkat harga umum, nilai aktiva tetap dan depresiasinya akan dikonversi dengan tingkat inflasi, selain itu akan ada tambahan akun laba selisih konversi. Nilai laba setelah pajak dan total aktiva akan menjadi lebih besar karena faktor konversi. Nilai ROI ini akan mengalami perubahan jika dibandingkan secara konvensional. Implikasinya yaitu kenaikan kemampuan perusahaan secara menyeluruh dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva.

Rasio *return on equity* (ROE) menggunakan akun laba setelah pajak dibagi dengan ekuitas. Penggunaan GPLA akan merubah nilai depresiasi dan memunculkan akun tambahan, laba selisih konversi, sehingga nilai laba setelah

pajaknya akan lebih besar. Dengan memperhatikan bahwa ekuitas adalah tetap, maka nilai rasio ROE akan menjadi lebih besar jika dibandingkan secara konvensional. Implikasi yang terjadi adalah kenaikan persentase perbandingan laba setelah pajak dan ekuitas.

Nilai rasio OPM, NPM, ROI, dan ROE akan berubah karena pengaruh dari konversi. Kesimpulan umum yang bisa diambil yaitu efektifitas manajemen dalam mendatangkan *profit* dari penjualan dan investasi akan berubah. Dari hal tersebut dapat dikembangkan:

H_3 : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam rasio profitabilitas antara laporan keuangan yang disajikan berdasarkan tingkat harga umum dan secara konvensional.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari publikasi laporan keuangan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data inflasi (dalam hal ini *Consumer Price Index*) tahunan dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). Berikut ini sumber data yang dipakai dalam penelitian ini: (1) Data laporan keuangan (auditan) perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2006. (2) Data inflasi (CPI) Indonesia tahun 2006.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilihnya perusahaan manufaktur

sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa perusahaan manufaktur mayoritas menggunakan aktiva tetap dalam operasi utama perusahaan, sehingga proporsi konversi ke tingkat harga umum cukup tinggi jika dibandingkan dengan industri yang lain.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu perusahaan yang dijadikan sampel harus memenuhi kriteria penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ 45 tahun 2006 dan stabil terdaftar di periode satu dan periode dua. (2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2006 dan telah diaudit. (3) Perusahaan manufaktur mempunyai tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

Dalam penelitian yang bersifat kuantitatif ini, hendak mengetahui signifikansi perbedaan antara laporan keuangan yang disajikan secara konvensional dengan laporan setelah dikonversi dengan tingkat harga umum. Perbedaan yang muncul adalah dari efek inflasi yang melekat pada aktiva non moneter dalam akuntansi tingkat harga umum, inflasi tahun 2006 yang lebih dari 5% dikategorikan besar (signifikan) oleh Opposunggu (Kodrat 2006), dengan kata lain akan ada efek perbedaan signifikan dalam perbandingannya.

Perbandingan disini menggunakan rasio-rasio keuangan, seperti dinyatakan dalam Widayanti (2006:39-40) bahwa analisis dengan rasio keuangan perlu memperhatikan hal-hal seperti berikut: rasio keuangan harus dinilai bersama-sama jika ingin melihat keadaan perusahaan secara keseluruhan, periode yang digunakan dalam perbandingan sebaiknya pada periode yang sama, menggunakan laporan yang telah diaudit, data keuangan disusun dengan metode yang sama, dan tingkat inflasi harus diperhatikan ketika melakukan perbandingan.

Terkait dengan pengembangan hipotesis, beberapa rasio yang terkait dengan konversi bisa dilakukan analisis dengan perbandingan. Berikut adalah rasio-rasio yang digunakan dalam pengukuran menurut Widayanti (2006:45-51):

1) Rasio *Leverage*

- Total hutang dengan total aktiva (TH/TA): rasio ini mengukur prosentase penggunaan dana dari kreditur. Dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Total hutang dengan total aktiva} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

- *Times interest earned* (TIE): rasio ini mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa menyulitkan perusahaan. Dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

2) Rasio Aktivitas

- Perputaran aktiva tetap (FATO): rasio ini mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan. Dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

- Perputaran aktiva (ATO): rasio ini mengukur perputaran semua aktiva perusahaan dan mengindikasikan efisiensi pemanfaatan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Perputaran aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva bersih}}$$

3) Rasio Profitabilitas

- *Operating profit margin* (OPM): rasio ini menggambarkan profit sesungguhnya (murni) yang diterima dari penjualan yang dilakukan karena benar-benar diperoleh dari hasil operasi tanpa memperhitungkan bunga dan pajak. Dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$$

- *Net profit margin* (NPM): rasio ini merupakan laba bersih setelah pajak yang dibandingkan dengan penjualan. Dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

- *Return on investment* (ROI): rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara menyeluruh di dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva. Dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

- *Return on equity* (ROE): rasio ini merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan ekuitas. Dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Penelitian ini hendak melakukan uji beda rata-rata terhadap rasio keuangan. Alat analisis yang cukup memadai untuk digunakan adalah *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Menurut Fevriera (2006:27), *Wilcoxon Signed Ranks Test* digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata dari 2 populasi bila asumsi normalitas tidak terpenuhi (*nonparametric method*). Asumsi yang berlaku dalam *Wilcoxon Test* adalah: (1) Data sampel bersifat minimal berskala ordinal. (2) Setiap kelompok sampel berdistribusi tidak normal. (3) Kedua kelompok sampel tidak saling bebas (*dependent*).

Setelah melakukan pengujian dengan alat analisis yang tersedia, pengambilan keputusan terhadap hipotesis dapat dilakukan. Menurut Santoso (2002:428), pengambilan keputusan terhadap hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas (*P-Value*) dengan alpha (α) yang ditetapkan dalam penelitian:

- H_a ditolak jika $P\text{-Value} > \alpha$, atau bisa disimpulkan bahwa rata-rata dua populasi tidak berbeda secara signifikan.
- H_0 ditolak jika $P\text{-Value} < \alpha$, atau bisa disimpulkan bahwa rata-rata dua populasi berbeda secara signifikan.

Ha (Hipotesa Alternatif) disini dapat dijabarkan dalam tiga Hipotesa (H_1 , H_2 , dan H_3) yang ditentukan dalam penelitian, sehingga persamaan matematis yang dapat dibentuk untuk keseluruhan penelitian ini adalah:

$H_0 : \mu_k = \mu_t$ (tidak ada perbedaan signifikan dalam rasio-rasio keuangan)

$H_1 : \mu_{kl} \neq \mu_{tl}$ (ada perbedaan signifikan dalam rasio *leverage*)

$H_2 : \mu_{ka} \neq \mu_{ta}$ (ada perbedaan signifikan dalam rasio aktivitas)

$H_3 : \mu_{kp} \neq \mu_{tp}$ (ada perbedaan signifikan dalam rasio profitabilitas)

Dimana:

μ_k = rasio-rasio keuangan dalam akuntansi konvensional.

μ_t = rasio-rasio keuangan dalam akuntansi tingkat harga umum.

μ_{kl} = rasio *leverage* dalam akuntansi konvensional.

μ_{tl} = rasio *leverage* dalam akuntansi tingkat harga umum.

μ_{ka} = rasio aktivitas dalam akuntansi konvensional.

μ_{ta} = rasio aktivitas dalam akuntansi tingkat harga umum

μ_{kp} = rasio profitabilitas dalam akuntansi konvensional.

μ_{tp} = rasio profitabilitas dalam akuntansi tingkat harga umum

ANALISIS DATA

Tahun yang dipakai dalam penelitian ini adalah tahun 2006, dimana perkiraan inflasi akan cukup tinggi setelah pada pertengahan tahun 2005 terjadi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), salah satu faktor penyebab kenaikan inflasi Negara. CPI tahun 2006 menunjukkan angka sebesar 145.89 dan CPI tahun 2005 menunjukkan angka 136.86.

Pemilihan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang layak digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sesuai dengan tiga kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Hasil yang diperoleh terdapat 12 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sebagai sampel, selengkapnya dapat dilihat di tabel-tabel berikut:

TABEL 1
DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMG	PT GT Polychem Indonesia Tbk.
2	ASII	PT Astra Internasional Tbk.
3	GGRM	PT Gudang Garam Tbk.
4	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk.
5	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
6	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
7	INTP	PT Indocement Tunggal Pratama Tbk.
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.
9	SMCB	PT Semen Cibinong - Holcim Tbk.
10	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.
11	UNTR	PT United Tractors Tbk.
12	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.

Sumber: Data Olahan

TABEL 2
RASIO-RASIO KEUANGAN LAPORAN
KEUANGAN KONVENSIONAL

Kode	TH/TA	TIE	FATO	ATO	OPM	NPM	ROI	ROE
ADMG	0.6858	-8.4956	0.7528	1.2663	-0.0973	-0.0819	-0.0670	-0.2134
ASII	0.5437	8.7183	2.6679	4.2599	0.0899	0.0669	0.0641	0.1659
GGRM	0.3938	3.6619	2.6635	3.8502	0.0832	0.0383	0.0464	0.0766
GJTL	0.7065	1.6147	1.0032	1.7174	0.0667	0.0216	0.0163	0.0555
INDF	0.6529	2.5011	2.1856	3.4068	0.0900	0.0301	0.0410	0.1341
INKP	0.6484	0.6640	0.2692	0.4163	0.0676	-0.1170	-0.0351	-0.0998
INTP	0.3715	3.8642	0.5268	0.8237	0.1688	0.0937	0.0618	0.0983
KLBF	0.2336	16.4558	3.5191	5.9271	0.1764	0.1114	0.1463	0.2259
SMCB	0.7030	2.9707	0.3163	0.5068	0.0021	0.0588	0.0249	0.0838
TKIM	0.7361	0.3865	0.4892	0.7998	0.0152	-0.0662	-0.0299	-0.1133
UNTR	0.5874	4.3893	1.6555	2.6427	0.0975	0.0678	0.0827	0.2025
UNVR	0.4862	44.0802	20.9347	71.7116	0.2148	0.1519	0.3722	0.7269

Sumber: Data Olahan

PENYESUAIAN AKTIVA NON MONETER KE TINGKAT HARGA UMUM

Akuntansi Tingkat Harga Umum mensyaratkan konversi aktiva non moneter dari laporan keuangan konvensional. Konversi ini mempengaruhi empat item di laporan keuangan konvensional, antara lain: aktiva tetap, beban depresiasi, akumulasi depresiasi (efek dari perubahan beban depresiasi), dan laba konversi (muncul karena efek konversi). Perubahan dalam aktiva tetap dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut:

TABEL 3
KONVERSI AKTIVA TETAP

Kode	Aktiva Tetap	Konversi	Aktiva Tetap (Baru)
(a)	(b)	(c)	(d)=(b)x(c)
ADMG	4,328,912,572,000	145.89/136.86	4,588,647,326,320
ASII	20,806,263,000,000	145.89/136.86	22,054,638,780,000
GGRM	9,888,822,000,000	145.89/136.86	10,482,151,320,000
GJTL	5,453,417,000,000	145.89/136.86	5,780,622,020,000
INDF	10,039,369,000,000	145.89/136.86	10,641,731,140,000
INKP	5,884,669,329	145.89/136.86	6,237,749,489
INTP	12,008,057,843,660	145.89/136.86	12,728,541,314,280
KLBF	1,725,291,588,963	145.89/136.86	1,828,809,084,301
SMCB	9,464,610,000,000	145.89/136.86	10,032,486,600,000
TKIM	1,955,668,798	145.89/136.86	2,073,008,926
UNTR	8,287,329,000,000	145.89/136.86	8,784,568,740,000
UNVR	541,457,000,000	145.89/136.86	573,944,420,000

Sumber: Data Olahan

TABEL 4
KONVERSI BIAYA DEPRESIASI (Rupiah)

Kode	Biaya Depresiasi	Konversi	Biaya Depresiasi (baru)
(a)	(b)	(c)	(d)=(b)x(c)
ADMG	205,992,533,000	145.89/136.86	218,352,084,980
ASII	1,269,050,000,000	145.89/136.86	1,345,193,000,000
GGRM	607,803,000,000	145.89/136.86	644,271,180,000
GJTL	280,025,000,000	145.89/136.86	296,826,500,000
INDF	342,749,000,000	145.89/136.86	363,313,940,000
INKP	211,581,631	145.89/136.86	224,276,529
INTP	480,261,364,034	145.89/136.86	509,077,045,876
KLBF	128,679,029,824	145.89/136.86	136,399,771,613
SMCB	375,128,000,000	145.89/136.86	397,635,680,000
TKIM	74,040,231	145.89/136.86	78,482,645
UNTR	750,857,000,000	145.89/136.86	795,908,420,000
UNVR	40,120,000,000	145.89/136.86	42,527,200,000

Sumber: Data Olahan

TABEL 5
LABA KONVERSI (Rupiah)

Kode	Aktiva Tetap	Biaya Depresiasi	Laba Konversi
(a)	(b)	(c)	(d)=(b)-(c)
ADMG	4,588,647,326,320	218,352,084,980	4,370,295,241,340
ASII	22,054,638,780,000	1,345,193,000,000	20,709,445,780,000
GGRM	10,482,151,320,000	644,271,180,000	9,837,880,140,000
GJTL	5,780,622,020,000	296,826,500,000	5,483,795,520,000
INDF	10,641,731,140,000	363,313,940,000	10,278,417,200,000
INKP	6,237,749,489	224,276,529	6,013,472,960
INTP	12,728,541,314,280	509,077,045,876	12,219,464,268,404
KLBF	1,828,809,084,301	136,399,771,613	1,692,409,312,687
SMCB	10,032,486,600,000	397,635,680,000	9,634,850,920,000
TKIM	2,073,008,926	78,482,645	1,994,526,281
UNTR	8,784,568,740,000	795,908,420,000	7,988,660,320,000
UNVR	573,944,420,000	42,527,200,000	531,417,220,000

Sumber: Data Olahan

RASIO-RASIO KEUANGAN DENGAN AKUNTANSI TINGKAT HARGA UMUM

Berikut adalah perhitungan rasio keuangan sesuai dengan akuntansi tingkat harga umum (perubahan pada item-item yang terkait dengan aktiva non moneter):

TABEL 6
RASIO-RASIO KEUANGAN AKUNTANSI
TINGKAT HARGA UMUM

Kode	TH/TA	TIE	FATO	ATO	OPM	NPM	ROI	ROE
ADMG	0.6420	-9.0489	0.7083	1.1452	-0.1015	0.0016	0.0012	0.0041
ASII	0.5319	8.6082	2.5122	3.8763	0.0884	0.0901	0.0845	0.2235
GGRM	0.3830	3.5953	2.5082	3.5337	0.0816	0.0615	0.0725	0.1232
GJTL	0.6749	1.5660	0.9441	1.5512	0.0634	0.0841	0.0604	0.2154
INDF	0.6280	2.4734	2.0546	3.0989	0.0890	0.0593	0.0777	0.2639
INKP	0.6054	0.4848	0.2531	0.3790	0.0588	0.1194	0.0335	0.1019
INTP	0.3442	3.7589	0.4954	0.7495	0.1638	0.2140	0.1307	0.2244
KLBF	0.2284	16.3353	3.3166	5.3743	0.1750	0.1288	0.1653	0.2611
SMCB	0.6480	2.7684	0.2974	0.4600	-0.0062	0.2592	0.1012	0.3697
TKIM	0.6953	0.2321	0.4600	0.7245	0.0101	0.0636	0.0272	0.1090
UNTR	0.5625	4.2650	1.5618	2.4117	0.0938	0.1041	0.1216	0.3108
UNVR	0.4828	44.0339	19.7291	59.2986	0.2146	0.1548	0.3766	0.7408

Sumber: Data Olahan

UJI BEDA RASIO-RASIO KEUANGAN

Setelah dilakukan konversi ke tingkat harga umum, langkah selanjutnya adalah membandingkan antara rasio-rasio keuangan yang telah diperoleh antara akuntansi tingkat harga umum dengan akuntansi konvensional. Rasio-rasio ini diuji dengan alat uji *Wilcoxon signed ranks test*. Alpha yang digunakan dalam

penelitian ini adalah 1%. Hasil pengujian selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 7
PENGUJIAN RASIO-RASIO KEUANGAN

Rasio	Signifikansi	Alpha	Kesimpulan
Total hutang dengan total aktiva (TH/TA)	0.002	0.01	H ₁ didukung
<i>Times interest earned</i> (TIE)	0.002	0.01	H ₁ didukung
<i>Fixed asset turnover</i> (FATO)	0.002	0.01	H ₂ didukung
<i>Asset turnover</i> (ATO)	0.002	0.01	H ₂ didukung
<i>Operating profit margin</i> (OPM)	0.002	0.01	H ₃ didukung
<i>Net profit margin</i> (NPM)	0.002	0.01	H ₃ didukung
<i>Return on investment</i> (ROI)	0.002	0.01	H ₃ didukung
<i>Return on equity</i> (ROE)	0.002	0.01	H ₃ didukung

Sumber: Data Olahan

Dari tabel diatas menunjukan bahwa hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini didukung semua, baik dari rasio *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas. Secara umum, hasil ini mengindikasikan ada perbedaan yang signifikan antara rasio-rasio keuangan yang menggunakan akuntansi tingkat harga umum dengan akuntansi konvensional. Hasil ini juga menunjukan bahwa akuntansi tingkat harga umum sudah cukup relevan untuk diterapkan bagi sektor manufaktur apabila inflasi tinggi, dalam hal ini 6,6%.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hipotesis pertama penelitian ini dapat didukung, hal ini menunjukan bahwa rasio *leverage* dalam akuntansi tingkat harga umum mempunyai perbedaan yang signifikan dengan akuntansi konvensional. Faktor konversi inflasi mampu mencerminkan bahwa akuntansi tingkat harga umum lebih relevan untuk diterapkan sebagai pengganti akuntansi konvensional dalam perusahaan manufaktur.

Hipotesis kedua penelitian ini juga dapat didukung, ini berarti rasio aktivitas dalam akuntansi tingkat harga umum mempunyai perbedaan yang signifikan dengan akuntansi konvensional. Faktor konversi inflasi juga mampu mencerminkan bahwa akuntansi tingkat harga umum lebih relevan untuk diterapkan sebagai pengganti akuntansi konvensional dalam perusahaan manufaktur.

Hipotesis ketiga penelitian ini dapat didukung, hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dalam akuntansi tingkat harga umum mempunyai perbedaan yang signifikan dengan akuntansi konvensional. Faktor konversi inflasi mampu mencerminkan bahwa akuntansi tingkat harga umum lebih relevan untuk diterapkan sebagai pengganti akuntansi konvensional dalam perusahaan manufaktur.

Berdasarkan hasil pengujian untuk perusahaan manufaktur, membuktikan bahwa akuntansi harga umum lebih relevan diterapkan untuk level inflasi 6.6% dan di atasnya, maka seharusnya model akuntansi ini dapat diterapkan sebagai pengganti akuntansi konvensional dalam menyajikan laporan keuangan tahun 2006. Kendala yang dihadapi dalam penerapan akuntansi tingkat harga umum adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) hanya memperbolehkan penyajian laporan keuangan dalam nilai historis (secara konvensional) dan sulitnya mendapat data inflasi per sektor industri.

PSAK di Indonesia yang mengacu pada *Financial Accounting Standard Board* (FASB), seharusnya ada penerapan aturan juga yang sesuai denganto: Statement no.33 yang mengharuskan beberapa perusahaan tertentu untuk menyajikan informasi tambahan dengan menggunakan *general price-level accounting* dan *current cost accounting*, ataupun Statement no.89 yang menyatakan bahwa informasi tambahan dengan *general price-level accounting* dan *current cost accounting* sebaiknya disajikan tetapi tidak diharuskan.

Secara teoritis, penelitian ini sejalan dengan hasil yang dikemukakan Soetjipto (2000) pada penelitian yang kedua. Meskipun hasilnya berbeda dari penelitian Leng (2002) serta Ivon dan Ivone (2002), perbedaan ini

disebabkan karena tidak samanya angka inflasi tahunan yang digunakan dan tahun penelitian yang berbeda.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sulitnya mendapat data tingkat inflasi per sektor industri. Dalam penelitian ini, sampel perusahaan diambil dari bermacam-macam sub di manufaktur, dengan kata lain, belum spesifik untuk bisa digeneralisasi hasilnya. Faktor inflasi yang digunakan adalah inflasi umum menurut BPS, faktor konversi terbaik seharusnya melalui satu sektor industri yang sama. Selain itu, penelitian ini terbatas di dalam tahun yang digunakan, yakni hanya tahun 2006.

Bagi peneliti yang tertarik di bidang ini, penelitian mendatang sebaiknya menggunakan inflasi dari sub sektor industri yang sama dengan objek yang akan diteliti, supaya kesimpulan yang diperoleh dapat digeneralisasi. Alternatif lain adalah menggunakan data *time series* untuk melihat relevansi penerapan akuntansi tingkat harga umum pada salah satu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fevreira, Sotya, *Materi Kuliah dan Lab Statistka* (WE 222), Salatiga: FE UKSW, (tidak dipublikasikan), 2006
- Gitman, Lawrence J., *Principles of Managerial Finance*, 9th ed., New York: Addison-Weshley Longman
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, 2004
- Kodrat, David Sukardi, Studi Banding Penyusunan Laporan Keuangan dengan metode *Historical Cost Accounting* dan *General Price Level Accounting* pada masa inflasi, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, No.2, Vol.8, Surabaya: FE UK Petra, 2006

Kuhlemeyer, Gregory A., *Fundamental of Financial Management*, 12th ed., New York: Pearson Education, 2004

Leng, Pwee, Analisis terhadap perlunya penyesuaian Laporan Keuangan Historis (*Conventional Accounting*) menjadi berdasarkan Tingkat Harga Umum (*General Price Level Accounting*), *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, No. 2, Vol. 4, Surabaya: FE UK Petra, 2002

Muljono, Teguh Pudjo, *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, edisi revisi 3, Jakarta: Djambatan, 1995

Na'im, Ainun, *Akuntansi Inflasi*, Yogyakarta: BPFE, 1989

Santosa, Singgih, *SPSS versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002

Vibiz Consulting, *International Accounting Standard (IAS)*, <http://vibiznews.com/1new/journal.php?page=finance>, 2007

Widayanti, Rita, dkk, *Manajemen Keuangan*, Salatiga: FE UKSW, 2006

